

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspek yang sangat penting dalam pembangunan bangsa adalah Pendidikan. Setiap lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang memiliki daya saing, inovasi, dan kolaborasi agar mampu mengatasi ketertinggalan. Hal tersebut dapat diawali dari layanan PAUD. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam perkembangan anak, di mana lingkungan belajar yang berkualitas dapat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan intelektual, sosial, emosional, dan kognitif anak. Karena pendidikan itu sendiri adalah suatu proses memfasilitasi pembelajaran, memperoleh pengetahuan, nilai, keterampilan, dan moral, kepercayaan, serta kebiasaan (Suardi, 2018) dan (Hodson, 2009). Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan menggairahkan rasa ingin tahu anak-anak.

Santrock menyatakan bahwa siswa memerlukan lingkungan yang mendukung untuk belajar (Santrock, 2009). Kualitas layanan yang diterima anak juga menentukan apakah pengalaman belajar tersebut berhasil mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini yang merupakan kesempatan yang tak dapat kembali. Abdul Aziz Hasibuan dalam penelitiannya dengan melakukan upaya peningkatan kualitas lingkungan belajar di kelas serta adanya proses pembelajaran yang berkualitas menunjukkan pencapaian prestasi belajar siswa yang baik (Hasibuan, 2018). Senada dengan hal di atas Rachman menyatakan lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran (S. Rachman, 1998). Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan demikian pentingnya lingkungan belajar yang dirancang dengan baik dapat memberikan stimulus yang diperlukan bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak usia dini. Faktor seperti penataan ruang kelas, penggunaan materi pembelajaran yang sesuai, interaksi antara anak-anak dan guru, serta kehadiran

berbagai jenis aktivitas yang sesuai dengan usia, dapat berdampak besar pada motivasi belajar dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang perkembangan anak usia dini telah mengungkapkan beberapa tren penting. Powell, Fixsen & Dunlap dalam penelitiannya menyebutkan perilaku anak jauh lebih bervariasi dan rumit dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan guru menghadapi tantangan untuk mengelola perilaku mereka (Powell et al., 2003). Anak-anak usia dini cenderung memiliki kemampuan belajar yang luar biasa cepat dan sensitif terhadap lingkungan sekitar mereka. Sejalan dengan penelitian Rozalena bahwa Anak-anak mempunyai kebutuhan lingkungan yang berbeda dengan orang dewasa, mereka tidak hanya membutuhkan keindahan tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kreatif (Rozalena & Kristiawan, 2017). Seperti yang ditemukan oleh Gropen memberi anak-anak lingkungan belajar yang menarik lengkap dengan perlengkapan yang diperlukan meningkatkan minat pada dunia di sekitar mereka (Gropen et al., 2017). Dengan perancangan ruang belajar anak baik dari segi fasilitas maupun desain, sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak di Taman Kanak-kanak. Anak akan tumbuh kembang secara maksimal apabila merasa senang dan nyaman ketika berada di tempat yang mendukung (Rozalena & Kristiawan, 2017). Masa ini juga merupakan periode kritis dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku yang akan membentuk dasar perkembangan mereka di masa depan.

Karena layanan pendidikan anak usia dini memiliki peran yang menentukan kualitas generasi bangsa yang mampu bersaing di masa depan. Sesuai dengan pernyataan Tedjawati bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak berkualitas, tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga siap memasuki pendidikan dasar dan menjalani kehidupannya dimasa dewasa (Tedjawati, 2011). Untuk mencapai tujuan tersebut maka harus dibarengi oleh sumber daya para pendidik yang kompeten di bidangnya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyasa bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran (Mulyasa, 2019).

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru memiliki andil yang besar untuk menentukan keberhasilan proses pendidikan. Menurut Warso guru dalam pembelajaran adalah sebagai: Sumber belajar; Fasilitator; Pengelola pembelajaran; Demonstrator; Pembimbing; Motivator; dan Penilai (Hidayat & Islamiah, 2023). Guru merupakan ujung tombak penyelenggaraan pendidikan, dimana guru bersinggungan langsung dengan peserta didik sebagai sumber belajar, oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan mengajar dan penerapannya dalam proses belajar mengajar. Sebagai pengelola kelas, Surjana dalam penelitiannya Guru merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas (Surjana, 2002). Salah satu keterampilan seorang guru adalah kemampuan memimpin kelas, mengajar siswa dan menciptakan kondisi belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Selain merencanakan pembelajaran dalam penelitian Asmadawati bahwa guru dalam pengelolaan kelas, mengenai kegiatan menata ruang kelas yaitu menata meja, tempat duduk peserta didik, juga meletakkan papan tulis (Asmadawati, 2014). Pengelolaan lingkungan belajar yang kurang baik dapat menyebabkan berbagai permasalahan yang berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang tidak berpusat pada anak akan menghilangkan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi minat dan ide/gagasannya dan dibutuhkan peran guru dalam hal tersebut sebagai fasilitator agar tujuan dapat tercapai. Penataan lingkungan belajar yang tidak mempertimbangkan keunikan atau kekhasan, serta tingkat perkembangan anak akan berdampak pada melemahnya kemampuan peserta didik. Sesuai dengan pernyataan Wehby, Symons, Canale, & Go memberikan pengajaran pada tingkat yang sesuai dengan siswa sangatlah penting, ketika siswa disajikan dengan informasi dan materi di luar tingkat keterampilan mereka saat ini mereka menjadi frustrasi dan mungkin berperilaku yang menghindari keterlibatan dalam pelajaran (Wehby et al., 1998). Maka sebagai evaluator melakukan asesmen awal untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dikelas untuk memenuhi kebutuhan anak. Lingkungan belajar yang kurang berkualitas akan berpengaruh pada suasana pembelajaran, menyebabkan anak kurang nyaman bergerak didalam kelas, bukan

hal yang menyenangkan bagi anak hanya duduk sepanjang tahun didalam kelas, suhu udara pengap dan panas dalam kelas dapat berkontribusi pada pola perilaku anak yang buruk. Kurangnya ketersediaan dan keanekaragaman bahan pembelajaran akan berdampak pada kurangnya minat belajar dan pengembangan kreativitas anak. hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Gropen et al., Son, Kwon, Jeon, & Hong Unsur-unsur yang membentuk kualitas kelas semuanya menekankan pentingnya interaksi dalam lingkungan kelas. Kualitas ruang kelas di lingkungan anak usia dini telah dikaitkan dengan hasil anak yang positif (Connelly, 2018).

Menyediakan tenaga pengajar yang berkompentensi pedagogik tinggi adalah tantangan berat yang dihadapi pemerintah saat ini. Menurut Bjork terbatasnya pengetahuan guru pada strategi pedagogi yaitu mengelola pembelajaran di kelas (Bjork et al., 2013). Hal tersebut menyebabkan guru kurang percaya diri untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah pada anak (Susanti & Syam, 2017). Dalam penelitian ini guru memainkan peran yang krusial dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas bagi anak usia dini. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang tahap perkembangan anak, gaya belajar mereka, dan kebutuhan individu. Dengan memanfaatkan pengetahuan ini, guru dapat merancang lingkungan belajar berkualitas di kelas anak usia dini yang berkontribusi pada perkembangan keseluruhan setiap anak untuk jangka panjang melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Seperti dikutip dari Pianta dan Walsh hubungan guru-murid memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi siswa prasekolah dan awal sekolah (Koca, 2016). Hubungan guru-murid mungkin tidak menjamin pembelajaran yang efektif; namun, itu menciptakan situasi yang baik dalam konteks lingkungan yang memungkinkan proses pembelajaran yang baik (Oliver & Reschly, 2007). Dan proses pembelajaran yang baik lebih sering berlangsung didalam kelas.

Sebuah ruang kelas yang sempurna seharusnya dilengkapi dengan fasilitas dan perlengkapan pendukung untuk proses belajar mengajar. Hal ini sangat diperlukan bagi anak-anak agar dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kualitas kelas yang

tinggi memprediksi keterampilan membaca anak-anak (Pakarinen et al., 2021), bahasa dan berhitung anak-anak (Leyva et al., 2015), keterlibatan perilaku dan prestasi membaca (Ponitz et al., 2009). Cunningham menyatakan bahwa ruang kelas yang mendukung pilihan yang diarahkan anak, dorongan untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa sosial dan akademik, dan kesempatan untuk bertukar ide dengan teman sebaya dan guru memiliki kemajuan siswa yang lebih sukses dalam bahasa dan literasi (Cunningham & Swanson, 2010). Dengan menciptakan lingkungan berkualitas dengan memperhatikan kenyamanan dan keindahan akan berpengaruh kuat pada hasil belajar anak. Dan guru harus berkomitmen untuk melakukannya secara terus menerus (S. A. Rachman, 2020).

Penelitian sebelumnya cenderung pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi di tingkat PAUD serta hubungan antara guru dan murid saja. Dan masih jarang yang mengangkat penelitian tentang upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas di kelas anak usia dini yang berpusat pada minat anak, mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan kondusif, serta lingkungan belajar yang menyediakan material/alat dan bahan permainan yang menstimulus anak berkarya dan bereksplorasi. Sedangkan penelitian penelitian tentang lingkungan belajar menunjukkan dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak-anak. Dengan demikian peneliti menggunakan metode fenomenologi dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengungkap praktik-praktik terbaik yang dapat memperbaiki kualitas lingkungan belajar di kelas anak usia dini.

Kelas anak usia dini adalah lingkungan yang kompleks dengan banyak variabel yang memengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan anak-anak, Unsur unsur yang membentuk kualitas kelas semuanya menekankan pentingnya interaksi dalam lingkungan kelas. Kualitas ruang kelas di lingkungan anak usia dini telah dikaitkan dengan hasil anak yang positif (Gropen et al., 2017). Dengan metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks ini secara mendalam dan memahami interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi lingkungan belajar. Tujuan dari semua peneliti adalah menemukan hal-hal baru dan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk para

Rini Marini, 2024

**PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR BERKUALITAS
DI KELAS ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti kualitatif. Kontribusi mereka terhadap ilmu pengetahuan meliputi konsep, teorema, definisi, model, rumus, postulat, paradigma, dan teori. Dalam Edgar dan Sedgwick Fenomenologi berusaha mengungkapkan makna dari pengalaman individu. Makna dari sesuatu yang dialami seseorang sangat bergantung pada bagaimana individu tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pengalaman itu sendiri (Hasbiansyah, 2008). Jika peneliti berusaha menggambarkan fenomena dalam suatu komunitas berdasarkan perspektif mereka sendiri, maka pendekatan penelitian yang tepat adalah fenomenologi. Studi fenomenologis berfokus pada menggali makna pengalaman hidup sekelompok orang terkait suatu konsep atau fenomena, termasuk konsep diri atau pandangan hidup mereka (Kuswarno, 2006). Tentang penelitian lingkungan belajar anak usia dini cenderung menghasilkan data kualitatif, seperti observasi dan wawancara. Studi Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam dan kaya tentang lingkungan belajar, yang dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pengalaman dan perspektif anak. Menurut Littlejohn dan Foss, fenomenologi berhubungan dengan bagaimana suatu objek, peristiwa, atau kondisi muncul dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang kita sadari melalui persepsi kita. Fenomenologi, dalam konteks ini, berarti membiarkan sesuatu muncul dan mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, makna muncul ketika kita membiarkan realitas atau fenomena yang terjadi, serta pengalaman yang dialami, membuka dirinya secara alami (Nuryana et al., 2019). Dengan menggunakan metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendalami bagaimana guru secara konkret menciptakan lingkungan belajar anak usia dini, termasuk interaksi mereka dengan anak-anak dan penggunaan strategi pembelajaran. Dapat ditegaskan bahwa lingkungan belajar berkualitas bukan hanya tentang lengkapnya fasilitas sarana prasarana disuatu lembaga, tetapi dari interaksi guru dan anak serta penggunaan strategi pembelajaran yang baik didalam kelas.

Berdasarkan pra survey peneliti di wilayah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat, pada sebuah Lembaga Pendidikan yang bereputasi terbaik di kabupaten Garut, yakni lembaga Taman Kanak-kanak Tarogong Kab. Garut.

TK Tarogong Kabupaten Garut merupakan Lembaga Pendidikan anak usia dini, menyelenggarakan Pendidikan yang berciri khas agama Islam, memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum lokal terutama dalam proses pembelajaran dengan penanaman nilai Agama dan Karakter sebagai ke-khasan dari TK Tarogong. Selain prestasi, sarana dan prasarana yang dimiliki cukup memadai, Taman kanak-kanak Tarogong Kab. Garut ini sudah terakreditasi dengan nilai “A” berdasarkan 8 standar yang telah ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (BANPAUD). Didukung oleh sejumlah tenaga pendidik yang cukup berkualitas dibidangnya dengan komitmen yang kuat dalam menampakkan dirinya sebagai sosok guru yang profesional, berintegritas dan kapabel dalam tugasnya. Taman kanak-kanak Tarogong Kab. Garut sudah lama menerapkan manajemen kelas yang baik dalam pengelolaan kelas dan peserta didik. Sesuai dengan visi dan misi sekolah, tujuannya adalah agar anak-anak dapat berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekolah dan merasa nyaman di dalam kelas untuk mendukung proses belajar yang efektif. Menurut pendapat Wiyani, manajemen kelas dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu pengaturan ruang kelas dan pengelolaan peserta didik (Wiyani, 2013). Wiyani menjelaskan bahwa manajemen kelas melibatkan kemampuan guru sebagai pemimpin dan manajer untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian seiring dengan pentingnya terciptanya lingkungan belajar berkualitas di kelas Taman Kanak-kanak mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul Upaya Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Berkualitas Di Kelas Anak Usia Dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya guru TK Tarogong Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas di kelas anak usia dini. Sehingga penulis dapat menuangkannya dalam topik penelitian ini yang berjudul Upaya Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Berkualitas Di Kelas Anak Usia Dini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya guru dalam proses perencanaan pembelajaran yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas di kelas TK Tarogong?
2. Bagaimana upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas di kelas TK Tarogong Kab. Garut?
3. Bagaimana upaya guru melaksanakan penilaian pembelajaran dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas di kelas TK Tarogong Kab. Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana upaya guru dalam perencanaan proses pembelajaran yang efektif dalam menciptakan lingkungan berkualitas belajar di kelas TK Tarogong;
2. Untuk menganalisis bagaimana upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran efektif dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas di TK Tarogong;
3. Untuk menganalisis bagaimana guru dalam melaksanakan penilaian dalam upaya menciptakan lingkungan belajar berkualitas di TK Tarogong;

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis dan juga secara praktis.

1 Secara Teoritis

Dari kajian penelitian ini dapat membantu untuk mengembangkan penemuan dan pengetahuan dibidang pendidikan anak usia dini dalam mengimplementasikannya pada lingkungan belajar dikelas pendidikan anak usia dini 4-6 tahun. Kajian ini pun diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dikelas Taman kanak-kanak atau lembaga pendidikan sejenis dan juga sebagai fondasi bagi para pemangku kebijakan dalam menetapkan

program pendidikan anak usia dini lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis mengenai menciptakan lingkungan belajar berkualitas di lingkungan kelas sebagai sumber belajar peserta didik anak usia dini dan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pengembangan keilmuan pada mata kuliah Strategi Belajar Mengajar

2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Dengan wawasan dari penelitian ini, guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam lingkungan belajar yang berkontribusi pada hasil pembelajaran yang lebih baik, serta memungkinkan guru untuk merancang lingkungan yang lebih mendukung kebutuhan perkembangan anak.

b. Manfaat bagi Lembaga PAUD

Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan menjadi rujukan bagi Lembaga PAUD terutama dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas di kelas anak usia dini yang sesuai dengan konsep dasar pendidikan anak usia dini dalam mengimplementasikannya di satuan PAUD.

1.5 Struktur Organisasi

Tesis ini terbentuk dari lima bagian yang saling berkaitan bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Adapun deskripsi struktur organisasi dalam pemalisan tesis ini diuraikan di bawah ini:

Bab I Bagian pertama yang memuat informasi latar belakang dengan masalah-masalah kompleks di dalamnya, kemudian disusul dengan perumusan masalah untuk memastikan inti dari persoalan penelitian, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis yang mencakup sistematika penulisan tesis dan pemaparan setiap bab.

Bab II Kajian Teori, memuat teori-teori yang menjadi dasar dan bingkai berpikir peneliti dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi bagian pada bab ini adalah upaya guru, lingkungan belajar berkualitas, kelas anak usia dini

Bab III Metode Penelitian, rincian desain penelitian yang menjelaskan jenis penelitian yang akan dilakukan secara terperinci, desain penelitiannya, instrument penelitiannya, teknik pengumpulan data partisipannya serta tempat penelitiannya, populasi dan sampel penelitiannya. Di bagian ini juga dijelaskan teknik analisis data iuga etika penelitian serta klarifikasi istilah dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian menjelaskan temuan hasil dan diskusi mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah penelitian.

Bab V dari penelitian ini berisi ringkasan, implikasi, dan saran yang merangkum temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, juga menyajikan implikasi dan saran kepada pembuat strategi pembelajaran serta pengguna hasil penelitian yang relevan satu sama lain, termasuk langkah-langkah lanjutan dari penelitian beserta batasannya.